

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Tentang Guru (profesi)

1. Pengertian Guru

Untuk memahami tentang istilah guru, disini penulis mengutip pengertian guru dari beberapa literatur.

Pengertian guru yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹

Senada dengan pengertian diatas Dra. H. Zuhairini dkk mengartikan :

"Guru atau pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya."²

Kedua pengertian tersebut merujuk pada pekerjaan guru yang terfokuskan pada hak pengajaran.

¹ Dep dik bud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hal.330

² Dra. H. Zuhairini dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 34

Pengertian yang lebih luas tentang guru dikemukakan oleh Ahli Pendidikan, yaitu :

"Teacher is a person who cause a person to knoor be able to do something or gaves a person knowladge or skill. Artinya guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau memahami atau mampu melaksanakan sesuatu atau memberikan pengetahuan atau ketrampilan kepada orang lain.³³

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru bukan sekedar pengajar di sekolah yang hanya bertugas mentasfer ilmu-ilmunya kepada anak didik. Akan tetapi lebih dari itu guru merupakan pendidik yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan anak didik dalam belajar. Drs. Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional atau pendidik formal, yaitu pendidik yang melaksanakan tugasnya dalam lembaga pendidikan.⁴⁴

2. Arti Pekerjaan Guru

Sebagaimana disebutkan diatas bahwasanya guru merupakan pendidik di lembaga pen2didikan formal.

³ Ny. Roestiyah N.K, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hal. 176-177

⁴ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar ilmu pendidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1973, hal.170

Sebagai pendidik, guru merupakan pihak atau subyek yang melaksanakan pekerjaan mendidik dan secara langsung berhadapan dengan anak didik.

Guru adalah pendidik yang menunaikan tugas pendidikan. Kegiatan utamanya adalah merencanakan menyelenggarakan pengajaran di sekolah-sekolah. Perencanaan dan pengarahannya secara sistematis dalam rangka pengajaran di sekolah adalah tugas dedaktif yang harus dilaksanakan oleh guru. Tugas tersebut menuntut adanya keahlian profesional yang dimiliki oleh guru, agar dapat menjalankan perannya secara maksimal.

Dewasa ini dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, membawa kepada kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Kompleksitas masyarakat modern menyebabkan pengambilan keputusan dan kegiatan sehari-hari bertambah sulit, karena itu diperlukan keahlian dan ketrampilan yang tinggi. Profesionalisme dalam segala hal merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari.

a. Pengertian

Kata "*profesi*" berarti pekerjaan, jabatan dan mata pencaharian¹, sedangkan definisi luasnya "*profesi*" adalah suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya.² Menurut Mochtar Buchari (1984), profesi adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan nafkah.³

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian profesi guru berarti jabatan dalam bidang keguruan yang dalam pelaksanaan tugasnya menuntut keahlian.⁴

¹ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal. 762.

² Arifin HM, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1993, hal. 202.

³ DR. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hal. 231.

⁴ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 24.



- Memberi kesempatan untuk maju dan kemajuan
- Memandang profesi sebagai karier hidup (alive career)

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini disajikan pula ciri-ciri keprofesian oleh D. Westby Gibson (1965) sebagai berikut:

- Pengakuan oleh masyarakat terhadap layanan tertentu yang hanya dapat dilakukannya oleh kelompok tertentu/pekerja
- Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu yang menjadi landasan seperti teknik dan prosedur yang unik.
- Diperlukannya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakannya suatu pekerjaan profesional.
- Dimilikinya persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang mampu melaksanakannya dari saingan kelompok luar, juga berfungsi tidak saja menjaga, akan tetapi sekaligus selalu berusaha meningkatkan kualitas layanan kepada masyarakat, termasuk tindak-tanduk etis profesional kepada anggota.⁵

3. Tugas dan Tanggung Jawab Profesional Guru

Masalah utama suatu pekerjaan profesional adalah implikasi dan konsekuensi jabatan tersebut terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana, ada tiga hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru, yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan administrasi kelas.⁶

⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1993, hal. 235-236.

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algenside, Bandung, 1998, hal. 15.

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dan merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan ketrampilan teknik mengenai mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya, guru sebagai pembimbing memberi tekanan yang berupa tugas dan memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. Sedangkan tugas guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran lebih menonjol dan diutamakan bagi profesi guru.

Sejalan dengan Peters, Amtrong membagi tugas dan tanggung jawab guru menjadi lima kategori sebagai mana dikutip oleh DR. Nana Sudjana, yaitu :

- a. Tanggung jawab dalam pengajaran
- b. Tanggung jawab dalam memberi bimbingan
- c. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- d. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi

e. Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁹

Ada tiga hal yang berbeda dengan pendapat Peters, yaitu mengembangkan kurikulum, mengembangkan profesi dan membina hubungan dengan masyarakat.

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan untuk melalui mencari gagasan baru, menyempurnakan praktek pendidikan, khususnya dalam praktek pengajaran.

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁰

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik bersrti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih

⁹ Ibid, hal. 15

¹⁰ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997), hal.6

- 1). Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2). Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif.
- 3). Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni untuk itu guru harus mampu membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4). Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangannya.¹²

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab

¹² Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, Kemampuan Guru dalam Proses Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 9-10

profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain kecuali dirinya sendiri. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan menganggapnya sebagai pekerjaan sampingan. Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik saat ini belum tentu baik pada masa yang akan datang. Oleh karena itu guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan pada masyarakat umumnya.

Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat berarti guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaharu masyarakat.

Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah saja, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam

meningkatkan pendidikan. Sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dengan masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas pokok guru meliputi :

- a. Pengajaran, yang didalamnya menyangkut pula pengembangan kurikulum.
- b. Bimbingan dan penyuluhan
- c. Administrasi.
- d. Pengembangan profesi.
- e. Hubungan masyarakat.

4. Peranan guru dalam proses belajar mengajar

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa tugas utama guru adalah dalam hal mengajar, dengan demikian erat kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang saling berkaitan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh siswa sebagai subyek sekaligus obyek, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Menurut Drs. Moh. Uzer Usman, proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.¹³

Apabila diingat bahwa kedudukan siswa adalah sebagai subyek maupun obyek dalam pengajaran, maka inti dari proses belajar mengajar adalah kegiatan belajar itu sendiri. Masalah utama dalam proses belajar mengajar adalah bagaimana menciptakan lingkungan agar siswa dapat memahami proses belajar.

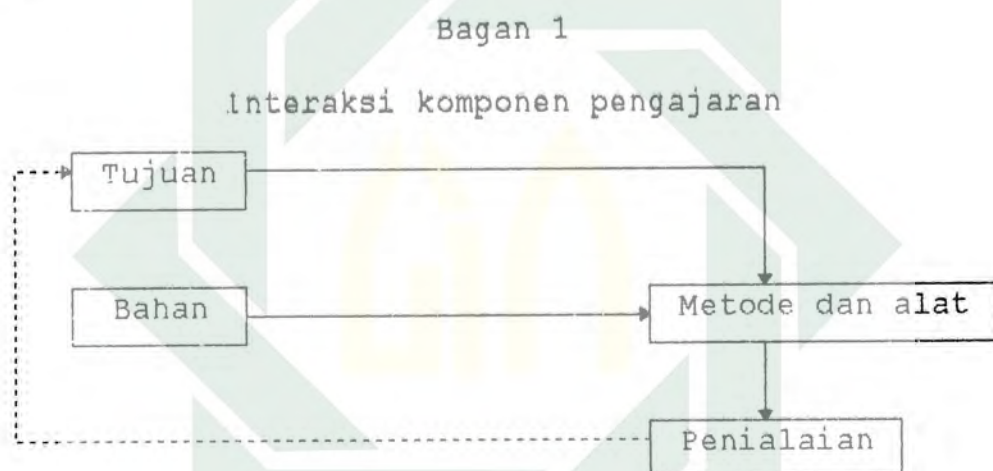
Persoalan tersebut berhubungan dengan masalah mengajar, yaitu kegiatan guru dalam mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menimbulkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Keterpaduan proses belajar siswa dan mengajar guru bisa tercipta apabila ada pengaturan dan perencanaan yang seksama terhadap komponen-komponen yang ada.

¹³Moh. Uzer Usman, Op.Cit, hal. 4

Menurut DR. Nana Sudjana, komponen yang berpengaruh dalam pengajaran adalah tujuan, bahan, metode, dan alat penilaian.¹⁴

Keempat komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Secara skematis komponen tersebut dilukiskan dalam bagan dibawah ini :



Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹⁵

Dalam pelaksanaan belajar mengajar, guru diantaranya berperan sebagai pengajar.¹⁶

¹⁴ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hal. 30

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*, hal. 4

¹⁶ *Ibid*, hal. 9

Tugas disini adalah memberikan informasi kepada sistem materi-materi yang dibutuhkan. Sebagai sumber informasi bagi siswa, guru hendaknya menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan. Kemampuan guru dalam hal ini akan menentukan kualitas siswa yang diajar. Karena itu guru harus berusaha meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu yang dimiliki.

Menurut Drs. Cece Wijaya, Drs. A.Tabrani Rusyan : tentang peranan guru didalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, keinginan memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus menguasai jenis pelajaran, menguasai teori dan praktek kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pengajaran.
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki

kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, dan sebagai anggota masyarakat, guru harus memiliki ketrampilan kelompok, ketrampilan bekerja sama dengan kelompok, ketrampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

- d. Guru sebagai pemimpin, yakni harus mampu memimpin. Untuk itu, guru perlu memiliki kepribadian, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
- e. Guru sebagai pelaksana administrasi, yakni akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- f. Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai situasi belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁷

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana

¹⁷ Cece Wijaya, Op.Cit, hal : 10

yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam Basic Principles of Student Teaching, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap dominan dan diklarifikasikan sebagai berikut :

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelolah kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

d. Guru sebagai Evaluator

Sebagai Evaluator guru hendaknya mengadakan penelitian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh terdidik maupun oleh pendidik.¹⁸

Demikianlah beberapa peranan yang harus dilaksanakan guru dalam rangka proses belajar mengajar. Kesekian banyaknya peran yang dimiliki itu harus disadari oleh guru dan dilaksanakan sebaik-baiknya sehingga dapat menghasilkan proses Belajar Mengajar yang efektif dan efisien.

B. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum kita berbicara tentang hasil belajar terlebih dahulu kita harus mengetahui apa yang

¹⁸ Ibdi, hal. 9-11

dinamakan belajar itu sendiri. Dengan mengetahui pengertian tersebut, akan jelas apa yang disebut hasil belajar.

Dibawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang belajar, diantaranya :

a. Menurut O. Wittaker dalam bukunya Psikologi pendidikan, belajar adalah :

Pendidikan, belajar adalah :

Sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹⁹

b. Menurut Nana Sudjana, belajar adalah :

Suatu yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti : perubahan pengetahuan, ketrampilan, kecakapan dan kemampuan dan juga perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.²⁰

c. Menurut Muhaimin, dkk, belajar adalah :

Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkaj laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²¹

¹⁹ Wasty Soemarto, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta Jakarta, 1990, hal. 98

²⁰ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1996, hal : 5

²¹ Muhaimin, dkk, Strategi Belajar Mengajar, CV. Ciputra Media, 1996, hal. 43

Dari ketiga definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara tingkah laku dan diperoleh dari hasil pengalaman dan latihan yang dapat berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik serta perubahan aspek-aspek yang lain.

Sedang pengertian Hasil belajar, menurut pendapat Nana Sudjana adalah :

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa serta ia menerima pengalaman belajarnya.²²

2. Tipe-tipe Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai, menurut Nana Sudjana dalam buku Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, mengkategorikan menjadi tiga bidang yakni :

- a. Bidang Kognitif (penguasaan intelektual)
- b. Bidang afektif (berhubungan dengan sikap serta nilai)
- c. Bidang psikomotorik (ketrampilan bertindak /berprilaku).²³

²² Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal :22

²³ Nana Sudjana, Op,Cit, hal : 49

Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa disekolahkan. Oleh sebab itu, ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar siswa dari proses pengajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan intruksional). Dengan kata lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Berikut ini dikemukakan unsur-unsur yang dikemukakan dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut :

Ad.a. Tipe hasil belajar bidang kognitif

1. Tipe hasil belajar pengetahuan hafalan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata "knowledge" dari Bloom. Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pula pengetahuan yang sifatnya faktual sebagai disamping pengetahuan yang mengenai hal-hal

yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, pasal, hukum, bab, ayat, rumus dan lain-lain.

Tipe belajar ini penting sebagai prasyarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar lain yang lebih tinggi, dengan kata lain merupakan kemampuan terminal (jembatan) untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya. Yang berisikan hasil belajar ini antara lain: menyebutkan, menjelaskan kembali, menunjukkan, mengidentifikasi, mendefinisikan.

2. Tipe hasil belajar pemahaman (komperhention), tipe ini lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep, untuk itu maka diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.

Kata-kata oprasional untuk merumuskan tujuan intraksional dalam bidang pemahaman antara lain : membedakan,

menjelaskan, meramalkan, menafsirkan, membuat rangkuman dan lainnya.

3. Tipe hasil belajar penerapan (aplikasi)

Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Misalnya : memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu, menerapkan suatu dalil atau hukum dalam suatu persoalan dan sebagainya.

Tingkah laku operasional untuk merumuskan instruksional biasanya menggunakan kata-kata : menghitung, memecahkan, mendemonstrasikan, mengungkapkan, menunjukkan proses lain-lain.

4. Tipe hasil belajar analisis

Analisis adalah kesanggupan memecah, menguasai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian yang mempunyai arti atau mempunyai tingkatan/hirarki. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar

sebelumnya, yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.

Beberapa tingkah laku operasional biasanya tercermin dalam kata-kata : menguraikan, memecahkan, membuat garis besar, merinci, memilih alternatif dan lain-lain.

5. Tipe hasil belajar sintesis

Sintesis adalah lawan analisis. Bila pada analisis tekanan pada kesanggupan menguraikan suatu integritas menjadi bagian yang bermakna pada sintesis adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian satu integritas.

Tingkah laku operasional biasanya memakai kata-kata : mengkategorikan, menghimpun, mencipta, merevisi, menyimpulkan, mensistematisasi dan lain-lain.

6. Tipe hasil belajar evaluasi

Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan judgment yang dimilikinya. Tipe

dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tingkah laku operasional dilukiskan dalam kata-kata menilai, membandingkan, mempertentangkan, menyarankan, mengkritik, memberikan pendapat dan lain-lain.

Ad.b. Tipe hasil belajar bidang efektif

Bidang efektif berkenaan dengan nilai. Tipe hasil belajar efektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi / perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai teman sekelas, kebiasaan belajar dan sebagainya.

Ada beberapa tingkatan bidang efektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar yaitu :

1. Receiving/attending yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar diri siswa.
2. Responding atau jawaban yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap

stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketetapan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar.

3. Valuing (penilaian) yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
4. Organisasi, yakni mengembangkan nilai dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai yang lain yang telah dimilikinya.
5. Karakteristik atau internalisasi yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ad.c. Tipe hasil belajar bidang psikomotorik

Hasil belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (skill), kemampuan bertindak individu.

Dalam hal ini, ada 6 tingkatan ketrampilan, yakni:

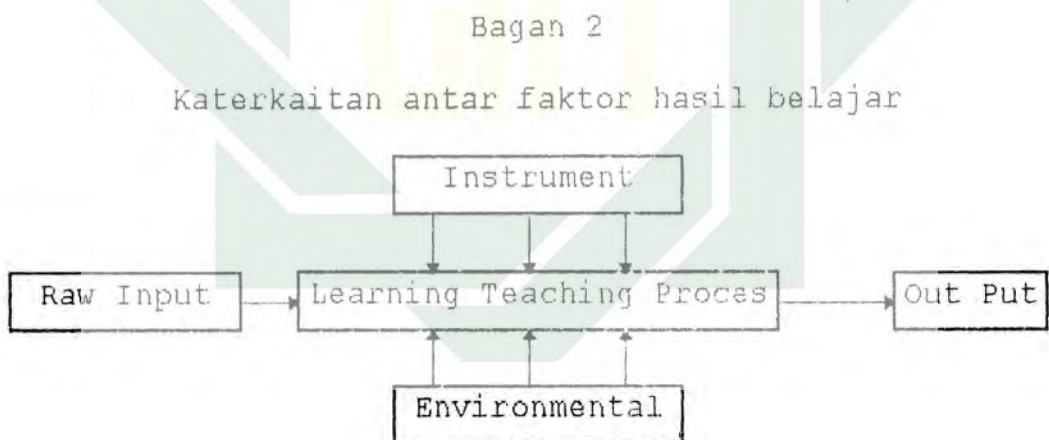
1. Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar).
2. Ketrampilan pada gerakan-gerakan sadar.
3. Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketetapan.
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan dasar sampai yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.²⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwasannya belajar bisa diartikan sebagai suatu hasil dan juga

²⁴.Nana Sudjana, Op.Cit, hal : 23 -34

dipandang sebagai proses, dimaksudkan sebagai aktivitas yang memungkinkan timbul atau berubahnya tingkah laku. Dalam kegiatan belajar, tentunya banyak unsur-unsur yang terkait. Unsur-unsur tersebut dinamakan faktor-faktor belajar, yaitu hal-hal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor tersebut berhubungan erat satu sama lainnya yang membentuk suatu sistem. Keterkaitan antar faktor tersebut dapat dijelaskan pada bagan berikut ini :



Bagan diatas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar (Learning Teaching Process) Dipengaruhi oleh unsur masukan mentah (Raw Input) yang berupa

bahan pelajaran atau pengalaman belajar tertentu yang sengaja diberikan kepada siswa.²⁵

Disamping itu proses tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan (Enviromental Input), baik lingkungan secara alamiah maupun sengaja diciptakan. Juga faktor alat-alat yang dipergunakan dalam belajar. Ketiga faktor tersebut berpengaruh terhadap jalannya kegiatan belajar, yang selanjutnya menentukan kualitas Out-Put belajar.²⁶

Secara rinci faktor-faktor belajar tersebut dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata, sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor non sosial, yaitu lingkungan sekitar berupa benda, tempat dan lain-lainnya yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses belajar.
- b. Faktor-faktor sosial, yaitu lingkungan sekitar yang berkaitan dengan hubungan manusia.
- c. Faktor-faktor fisiologis, yang dibedakan atas kondisi jasmani secara keseluruhan dan keadaan

²⁵ M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hal. 106.

²⁶ Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 56.

fungsi-fungsi jasmani tertentu.

d. Faktor-faktor psikologis, yang berupa motif, intelegensi dan lain-lain yang berhubungan dengan fungsi psikis.²⁷

Dr. Nana Sudjana membagi dua faktor utama yang mempengaruhi belajar, yakni faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa.

Faktor pertama berupa kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi, minat dan perhatian, juga sikap dan lain-lain. Sedangkan faktor kedua adalah lingkungan belajar yang dalam hal ini kualitas pengajaran merupakan unsur yang dominan dalam mempengaruhi hasil belajar.²⁸

Dari kedua pendapat tersebut terdapat kesamaan yakni pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar tersebut bersumber dari dalam diri siswa yang berhubungan dengan kondisi fisik dan psikisnya dan ada faktor yang berasal dari luar siswa, yaitu lingkungan.

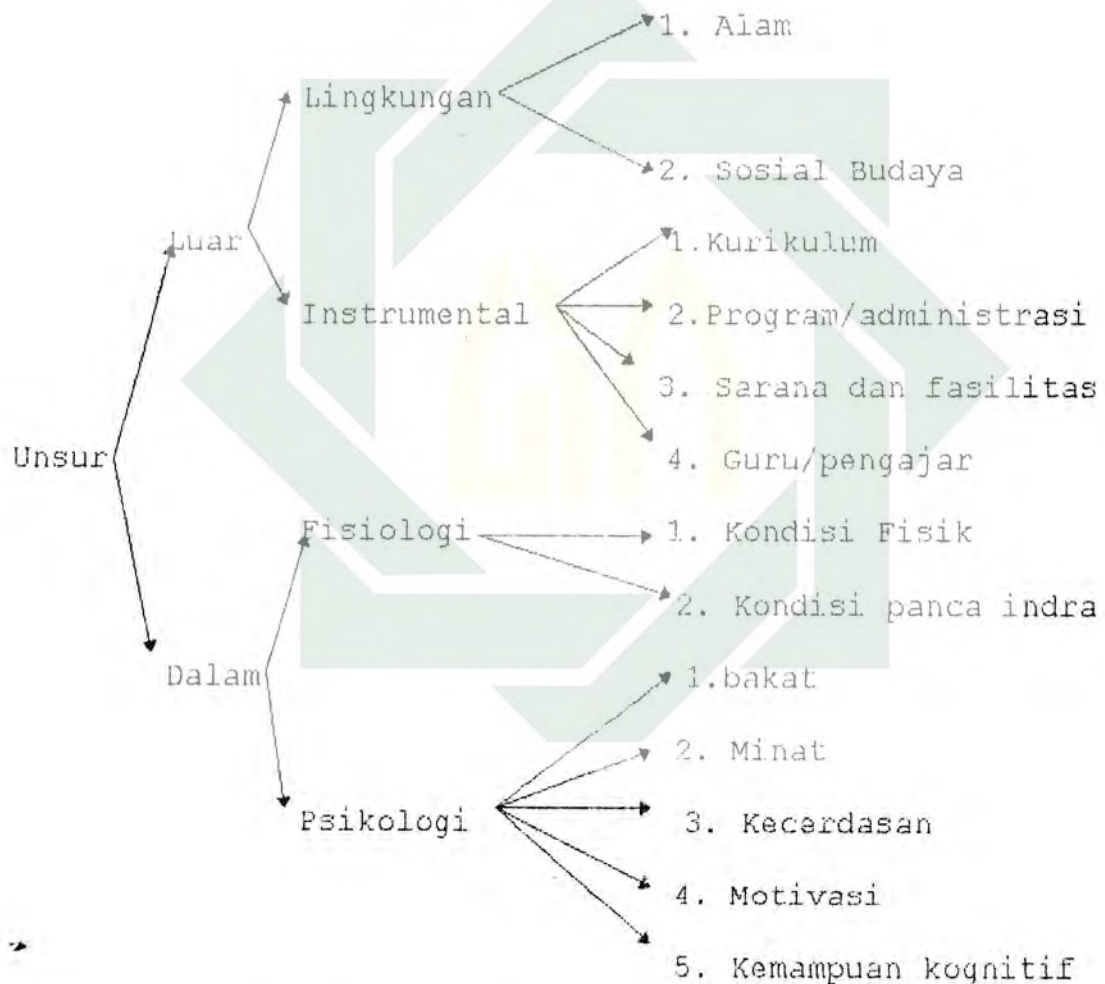
Sebagai gambaran yang lebih jelas Drs. Mahfudh Shalahuddin mengemukakan faktor tersebut

²⁷ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Rajawali Press, Jakarta, 1993, hal. 249-253

²⁸ Dr. Nana Sudjana, Op.Cit, hal. 39.

secara sistematis sebagaimana tertera dalam bagan berikut ini :

Bagan 3
Faktor-faktor yang mempengaruhi
hasil belajar.



Keseluruhan faktor-faktor tersebut hendaklah mendapat perhatian yang sama besarnya, baik oleh siswa, guru dan semua yang terkait dalam proses belajar siswa. Semua yang berhubungan dengan

faktor-faktor diatas harus direkayasa sedemikian rupa sehingga mendukung jalannya aktifitas belajar siswa.²⁹

4. Penilaian Hasil Belajar dan Prestasi Belajar

Dalam pembahasan ini akan dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

a. Penilaian hasil belajar

Belajar adalah aktifitas yang bertujuan. Siswa yang belajar mempunyai tujuan untuk dapat menguasai bahan atau materi yang dipelajari. Oleh karena itu perlu diadakan suatu kegiatan tertentu untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Aktifitas tersebut dinamakan penilaian atau evaluasi. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atas harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.³⁰ Dengan penilaian, dapat diketahui sejauh mana pelajar dapat menguasai bahan pelajaran tertentu.

Pada pendidikan di sekolah, penelitian hasil belajar dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah penilaian jangka pendek, yaitu

²⁹ Drs. Mahfudh Shalahuddin, Op.Cit, hal. 37.

³⁰ Nana Sudjana, Op.Cit, hal. 111.

penilaian yang dilaksanakan oleh guru pada setiap akhir proses belajar mengajar yang lazim disebut penilaian formatif. Tahap kedua adalah penilaian jangka panjang atau disebut sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada periode tertentu yang bertujuan untuk menetapkan keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan pendidikan.³¹ Kedua jenis penilaian ini dilaksanakan secara seimbang agar hasil evaluasi betul-betul dapat memberikan gambaran tentang perkembangan kemajuan siswa selama mengalami proses belajar.

Hasil penilaian ini dapat digambarkan dalam bentuk skala 0 - 10. Dan siswa dinilai berhasil bila nilai raport suatu mata pelajaran tertentu selama satu semester atau satu catur wulan, apabila nilai raport suatu mata pelajaran tersebut sekurang-kurangnya enam.³²

b. Fungsi penilaian

Ada empat fungsi penilaian yang dikemukakan oleh Dr. Oemar Hamalik, yaitu :

³¹ Ibid, hal. 112.

³² A. Hamied Syarief, Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah, Cipta Umbara, Bandung, 1995, hal.

- 1) Membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan prilakunya.
- 2) Membantu siswa dapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
- 3) Membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai.
- 4) Membantu guru membuat pertimbangan administrasi.³³

Senada dengan pendapat diatas, Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa fungsi penilaian dapat ditinjau dari berbagai segi :

- 1) Anak didik : membantu memberikan gambaran terhadap anak dalam hal kemampuannya sehingga ia dapat mengetahui statusnya diantaranya siswa-siswa lain.
- 2) Pendidik : memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan guru, memudahkan pengelompokan siswa sesuai kemampuan, memperbaiki metode mengajar dan lain-lain.
- 3) Administrasi : memberikan ikhtisar mengenai segala usaha yang dilakukan oleh suatu

³³ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 204

l lembaga pendidikan, juga merupakan laporan tentang kemajuan siswa kepada fihak-fihak yang berkaitan dengannya.³⁴

Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses pendidikan adalah :

- 1) Mengetahui kemajuan belajar siswa.
- 2) Mengetahui status akademik siswa dalam kelompok.
- 3) Mengetahui penguasaan dan kelemahan siswa atau suatu unit pelajaran.
- 4) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan.
- 5) Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- 6) Memberi laporan kepada murid dan orang tua.
- 7) Digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- 8) Digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan.
- 9) Sebagai informasi kepada masyarakat yang memerlukan.

³⁴ sumadi suryabrata, Op.Cit, hal. 321-326

10) Sebagai bahan feed back bagi siswa, guru dan program pengajaran.

11) Sebagai alat motivasi belajar siswa.³⁵

c. Penilaian sebagai dasar penentuan prestasi belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simpul, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil belajar yang mudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu.³⁶

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah ada kegiatan penilaian. Penilaian ini dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Hasil dari kegiatan tersebut kemudian dilaporkan pada setiap periode tertentu yang dijadikan sebagai gambaran prestasi belajar siswa.

Untuk mengetahui prestasi siswa, maka hal-hal yang perlu dibahas berkaitan dengan proses penilaian adalah :

³⁵ Ny. Roestiyah N.K Op.Cit, hal. 89-90

³⁶ Sutratinah Tirtonegoro, Anak Supernormal dan Program pendidikannya, PT.Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal.43

1.) Macam-macam tehnik penilaian

Penilaian dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu tes dan non tes, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok.³⁷ Adapun yang dimaksud disini adalah tes untuk keberhasilan siswa.

Tes biasanya digunakan untuk menilai pendidikan yang berupa pengetahuan, kecakapan dan pemahaman pelajaran yang diberikan guru.

Tes ada tiga macam, yaitu tes lisan, tulisan dan tindakan.³⁸ Dari ketiga tes tersebut, tes tertulis lebih sering digunakan dalam dunia pendidikan. Tes tertulis untuk prestasi belajar dibedakan dalam dua bentuk, yaitu

- a) Tes subyektif, dimana siswa diminta menjawab pertanyaan dengan uraian kalimat. Soal-soal bentuk essay jenis tes ini

³⁷ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, 1997, hal. 29.

³⁸ Slameto, Evaluasi Pendidikan, Bina Aksara, Jakarta, 1988, hal. 30.

57

menuntut kemampuan siswa untuk mengorganisir, menginterpretasi dan menghubungkan pengertian yang dimiliki.

Untuk memeriksa dan menilai jawaban yang diperoleh dari soal jenis ini, ditempuh dengan langkah sebagai berikut :

- Menetapkan kunci jawaban standart.
- Memeriksa jawaban soal pertama dari masing-masing siswa.
- Mengulangi langkah-langkah tersebut untuk jawaban dan seterusnya.

b) Tes Obyektif, yaitu tes yang dalam pemeriksaan dapat dilakukan secara obyektif.³⁹

- Tes benar-salah, yaitu pernyataan yang terdiri dari dua macam (benar dan salah). Siswa diminta memilih mana yang benar dan mana yang salah. Pengelolaan skor untuk soal jenis ini menggunakan rumus :

$$S = R - W \text{ atau } S - R$$

³⁹ Suharsimi Arikunto, Op.Cit, hal. 165

dengan pengertian :

S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang benar

W = jawaban yang salah

- Tes pilihan ganda, yaitu berupa suatu pernyataan yang belum lengkap atau soal yang membutuhkan jawabannya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang disediakan.

Untuk mengolah skor dari jawaban soal jenis ini digunakan rumus :

$$S = R - \frac{W}{O-1}$$

dengan pengertian :

S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang benar

W = jawaban yang salah

O = banyaknya option

1 = bilangan tetap

- Menjodohkan, terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang

59

tercantum dalam seri jawaban.³⁹ Siswa diminta untuk menempatkan jawaban yang cocok dengan pertanyaannya.

Pengelolaan skor untuk jawaban soal jenis ini menggunakan rumus :

$$S = R$$

dengan pengertian :

S = skor yang diperoleh

R = jawaban yang benar.⁴⁰

2) Pengelolaan skor

Pengelolaan skor yang dimaksud adalah proses merubah skor menjadi nilai, yaitu angka ubahan dari skor yang sudah dijadikan satu dan telah disesuaikan pengaturannya dengan standart tertentu.

Standart penilaian yang lazim dipergunakan adalah standart sepuluh, dimana angka-angka dari skor yang didapat siswa dirubah menjadi angka nilai berskala 1 - 10, untuk hal tersebut diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

³⁹ Ibid, hal. 167-177

⁴⁰ Ibid, hal. 167-177

- a) Menyusun distribusi frekwensi dari skor masing-masing siswa.
- b) Menghitung rata-rata dari keseluruhan skor.
- c) Menghitung deviasi standart.
- d) Mengubah skor kedalam nilai berskala 1 - 10.⁴¹

Dari hasil perhitungan diatas akan didapat rentangan siswa dari yang terendah yaitu nilai nol sampai angka tertinggi yaitu angka 10.

3) Mencari nilai akhir

Nilai akhir merupakan gambaran prestasi belajar siswa dalam pereode tertentu. Penentuan nilai akhir semester atau catur wulan. Nilai akhir ini kemudian diisikan pada buku raport atau STTB.

Dalam menentukan nilai akhir ini biasanya terdapat bermacam-macam pedoman, diantaranya adalah :

⁴¹ Ibid, hal.257

a) Dengan menjumlahkan rata-rata nilai tes formatif, ditambah dengan nilai tes sumatif dengan menggunakan rumus :

$$NA = \frac{(F1 + F2 + \dots + Fn) + 2S}{3}$$

dengan pengertian :

- NA = Nilai akhir
- F = Nilai tes formatif
- S = Nilai tes sumatif

b) Dengan menjumlahkan nilai-nilai tugas, ulangan harian dan ulangan umum yang masing-masing diberi bobot berbeda dengan menggunakan rumus :

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

dengan penjelasan :

- NA = Nilai akhir
- T = Nilai tugas
- H = Nilai ulangan harian
- U = Nilai ulangan umum

c) Untuk nilai akhir STTB diperoleh dengan menjumlahkan rata-rata nilai harian

pengabdian. Guru yang profesional haruslah memiliki etos kerja profesional pula, yaitu memandang pekerjaan mengajar sebagai suatu tujuan. Dengan demikian ia akan menekuni pekerjaannya dengan sepenuh hati dan memberikan perhatiannya secara maksimal. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas pengajaran yang dilakukan. Hasil kerja guru akan menentukan kualitas belajar mengajar. Apabila hasil bekerja guru baik, maka kualitas hasil belajarnya pun akan menjadi efektif, akan tetapi jika hasil guru kurang memuaskan, maka target membelajarkan siswa juga akan sulit tercapai.

Pekerjaan guru diluar tugas mengajarnya tentu saja akan berpengaruh terhadap kondisi dan pribadi guru. Kegiatan guru untuk melaksanakan pekerjaan lain disamping mengajar akan mempunyai dampak terhadap tugas-tugas mengajar yang dilaksanakan.

Guru yang mempunyai pekerjaan di luar profesinya akan membagi waktu, tenaga dan pikiran serta perhatian pada dua bidang pekerjaan. Disamping itu juga terbebani tanggung jawab moral dan profesional dari kedua bidang pekerjaan tersebut. Keadaan tersebut akan berpengaruh terhadap hal-hal sebagai berikut :

1. Kemampuan guru.

Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, para gurulah terletak keberhasilan PBM. Untuk itu guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan PBM, disamping faktor-faktor lainnya.⁴³

Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan tersebut, guru harus memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu kemampuan tersebut pribadi guru itu sendiri.

Kemampuan pribadi guru dalam PBM secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Kemantapan dan integritas pribadi

Seorang guru dituntut untuk dapat bekerja teratur dan konsisten, tetapi kreatif dalam menghadapi pekerjaannya sebagai guru. Kemantapan pribadi guru berpengaruh terhadap tugas yang diujarkannya, demikian juga kemantapan pribadi dalam melaksanakan PBM akan berpengaruh terhadap situasi belajar mengajar yang diselenggarakan.

b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan

⁴³ Oemar Hamalik, Op.Cit, hal. 13-21

Guru harus peka terhadap apa yang sedang berlangsung disekolah maupun yang sedang berlangsung disekitarnya. Ini dimaksudkan agar apa yang dilakukan disekolah tetap konsisten dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman.

c. Berfikir alternatif

Guru harus mampu berfikir dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam PBM. Minimal guru harus mampu memberikan berbagai alternatif jawaban dan memilih salah satu alternatif untuk kelancaran PBM dan peningkatan mutu pendidikan atau guru harus mampu memilih jalan tertentu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya.

d. Adil, jujur dan obyektif.

Adil, jujur dan obyektif dalam memperlakukan dan juga menilai siswa dalam PBM merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan oleh guru.

e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas

Disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya.

f. Ulet dan tekun bekerja.

Keuletan dan ketekunan bekerja tanpa mengenal lelah tanpa pamrih merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru.

- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya.

Dalam usaha mencapai hasil kerja guru diharapkan akan selalu meningkatkan diri, mencari cara-cara baru agar mutu pendidikan selalu meningkat, pengetahuan umum yang dimilikinya selalu bertambah dengan menambah bacaan baik berupa majalah, harian dan sebagainya.

- h. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak.

Guru harus simpatik karena dengan seperti ini ia akan disenangi oleh para siswa, sudah barang tentu pelajarannya pun disenangi pula. Demikian juga didalam melaksanakan PBM, guru harus menarik. Keluwesan merupakan faktor yang mendukung untuk disenangi para siswa dalam PBM karena dengan sifat ini guru akan mampu bergaul dan berkomunikasi dengan baik. Bijaksana dan sederhana akan menjalin keterkaitan batin guru

dengan siswa. Dengan adanya keterkaitan tersebut, guru akan mampu mengendalikan PBM.

i. Bersifat terbuka

Kesiapan mendiskusikan apapun dengan lingkungan tempat ia bekerja, baik dengan murid, orang tua, teman kerja, ataupun dengan masyarakat sekitar sekolah merupakan salah satu tuntutan terhadap guru.

j. Kreatif

Proses interaksional tidak terjadi dengan sendirinya. Suatu ketika dapat terjadi ketidakberesan hubungan antara guru dengan murid. Untuk membereskannya kembali, tidak ada satu rumus yang berlaku umum. Oleh karena itu, guru harus kreatif. Artinya, dia harus mampu melihat berbagai kemungkinan yang menurut perkiraannya sama-sama jitu. Kreatifitas itu erat hubungannya dengan kecerdasan. Kreatifitas hanya dapat diharapkan timbul dari mereka yang memiliki intelegensi tinggi, bukan dari mereka yang berintelegensi rendah. Implikasinya tidak dapat lain kecuali guru itu harus cerdas.

Faktor diatas akan banyak mempengaruhi guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya sehari-hari. Demikian pula baik langsung atau tidak langsung akan berpengaruh pula pada kegiatan belajar siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar yang dicapai.

